

**PENCAPAIAN DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK DAN
KELEMBAGAAN PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN
PETANI KECIL**

***ACHIEVEMENT AND IMPROVEMENT OF ADDITIONAL VALUE OF PRODUCTS
AND AGRICULTURAL INSTITUTIONS TO WELFARE SMALL FARMER***

Roosganda Elizabeth

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

E-mail: roosimanru@yahoo.com

ABSTRAK

Efisiensi, efektivitas dan optimalisasi peran industri pengolahan sangat dibutuhkan untuk memperoleh nilai tambah produk olahan yang maksimal. Perolehan tersebut mengindikasikan dihasilkannya produk olahan yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi. Peningkatan efisiensi dan kualitas produk untuk mendayagunakan secara optimal potensi pasar, yang dapat dilakukan adalah peningkatan perbaikan sistem produksi, pascapanen dan pengolahan, yang tentunya membutuhkan kompetensi SDM yang berkemampuan dan handal, termasuk petani kecil, dan fungsi aktif kelembagaan pertanian. Tulisan ini secara deskriptif kualitatif mengemukakan dengan lebih komprehensif implementasi upaya peningkatan nilai tambah usaha industri produk olahan beras dalam rangka mewujudkan kesejahteraan petani kecil melalui pemberdayaan kemampuan SDM (sumberdaya manusia) dan kelembagaan. Diperlukan pemberdayaan dan peran aktif kelembagaan pertanian serta peningkatan kompetensi SDM petani kecil/pelaku usahatani/produsen hasil pertanian dan pelaku usaha industri pengolahan (hilirisasi). Pemberdayaan dan pengembangan kemampuan petani kecil melakukan produk olahan melalui fungsi dan peran kelembagaan, serta pemasaran produk pangan yang dihasilkan. Komoditas pertanian yang unggul dan berdayasaing tinggi tentunya berpotensi ekspor dan berdayasaing di tingkat perdagangan internasional, dan diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan petani kecil di era globalisasi sekarang ini.

Kata kunci: nilai tambah, produk pertanian, kesejahteraan petani kecil, era globalisasi

ABSTRACT

Efficiency, effectiveness and optimization of the role of processing industry is needed to obtain maximum value added processed products. The acquisition indicates the production of high quality processed products and has high power. Increased efficiency and product quality to optimally utilize the market potential, which can be done is the improvement of production system, post-harvest and processing, which of course require competent and competent human resources, including small farmers, and the active function of agricultural institutions. This paper is descriptively qualitative put forward with a more comprehensive implementation of efforts to increase the added value of industrial business of processed rice products in order to realize the welfare of small farmers through the empowerment of human resources (human resources) and institutional capacity. Required empowerment and the active role of agricultural institutions and increased competence of smallholder farmers/farmers/producers of agricultural products and business actors processing industry (hilirisasi). Empowerment and capacity development of small farmers to processed products through the function and role of the institution, and marketing of food products produced. High-tech and high-tech agricultural commodities are of course potential export and export at international trade level, and are expected to realize the welfare of small farmers in the current era of globalization.

Keywords: *value added, agricultural product, small farmer's welfare, globalization era*

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk di Indonesia masih menggantungkan hidup dan mata pencahariannya dari hasil pertanian, terutama petani kecil di perdesaan. Meski demikian, perolehan pendapatan dari hasil usahatani semata sangatlah minim, karena para petani umumnya menjual sebagian besar hasil panennya dalam bentuk *raw material*. Petani padi misalnya menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering panen. Padahal, jika padi diolah lanjutan dengan proses digiling menjadi beras dan beras digiling menjadi tepung, tentu saja akan menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi (nilai tambah produk olahan).

Pembangunan industri pengolahan pangan pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produk pangan masyarakat dengan mutu terjamin dan harga yang kompetitif, disamping meningkatkan nilai tambah dan ekspor serta memperluas kesempatan berusaha dan bekerja. Kegiatan agroindustri atau usaha industri pengolahan produk pertanian adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi proses pengolahan komoditas pertanian dari sebagai bahan mentah menjadi produk olahan jadi atau setengah jadi.

Terkait untuk pencapaian nilai tambah produk olahan yang signifikan, maka efisiensi, efektivitas dan optimalisasi peran industri pengolahan sangat dibutuhkan untuk memperoleh nilai tambah produk olahan yang maksimal. Tulisan ini secara deskriptif kualitatif mengemukakan dengan lebih komprehensif implementasi upaya peningkatan nilai tambah usaha industri produk olahan beras dalam rangka mewujudkan kesejahteraan petani kecil melalui pemberdayaan kemampuan SDM (sumberdaya manusia) dan kelembagaan. Perolehan tersebut mengindikasikan

dihasilkannya produk olahan yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi. Peningkatan efisiensi dan kualitas produk untuk mendayagunakan secara optimal potensi pasar, yang dapat dilakukan adalah peningkatan perbaikan sistem produksi, pascapanen dan pengolahan, yang tentunya membutuhkan kompetensi SDM yang berkemampuan dan handal, termasuk petani kecil (pelaku usahatani sebagai produsen hasil pertanian), dan fungsi aktif kelembagaan pertanian.

Diperlukan pemberdayaan dan peran aktif kelembagaan pertanian serta peningkatan kompetensi SDM produsen (petani kecil) dan pelaku usaha industri pengolahan (hilirisasi). Pemberdayaan dan pengembangan kemampuan petani kecil melakukan produk olahan melalui fungsi dan peran kelembagaan, serta pemasaran produk pangan yang dihasilkan. Komoditas pertanian yang unggul dan berdayasaing tinggi tentunya berpotensi ekspor dan berdayasaing di tingkat perdagangan internasional, dan diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan petani kecil di era globalisasi sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil kajian berdasarkan survei untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tujuan penelitian di beberapa lokasi di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dengan metode deskriptif kualitatif berbagai hasil analisis berbagai data dan informasi yang telah terkumpul sebagai data sekunder dan data primer yang diperoleh dari lapang dan dibahas sesuai tujuan penulisan. Dilakukan *review* berbagai kajian dan tulisan terkait lainnya yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk memperluas dan memperkaya cakupan pembahasan. Dengan mengidentifikasi, *me-review* dan menganalisis berbagai implementasi program, mengevaluasi kesesuaian dan ketepatan program dan implementasinya di lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Jejaring Sosial Terhadap Kelembagaan Pertanian Dan Perekonomian Di Perdesaan

Potensi utama sumberdaya ekonomi lokal/perdesaan telah dimanfaatkan menurut kepentingan sepihak, sehingga terbengkalainya kelembagaan pertanian justru menghambat pembangunan pertanian perdesaan. Jika sistem kelembagaan tidak berfungsi, maka program pengembangan teknologi dan investasi tidak akan mampu menjadi "mesin penggerak" kemajuan ekonomi yang tangguh (Elizabeth, 2008). Aplikasi, implementasi dan pengembangan jejaring sosial sektor pertanian di perdesaan dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan penguatan kelembagaan pertanian serta berfungsi sebagai wadah, rantai alur dan alir perekonomian di perdesaan.

Dibutuhkan upaya memperkuat jaringan sosial masyarakat dan kelembagaan untuk menumbuhkan perekonomian perdesaan baik dari aspek struktur atau konfigurasinya (sebagai jaringan yang efisien), keanggotaan (tingkat partisipasi masyarakat), maupun peranan atau fungsi (pembagian kerja secara organik).

Pemberdayaan dan penguatan jaringan kelembagaan yang berbasis sumberdaya pertanian yang menangani teknologi usaha industri pengolahan dengan pemberdayaan masyarakat tani adalah salah satu upaya penting dan faktor penunjang dalam pengembangan agro-industri bahan pangan (termasuk produk olahan penghasil tepung) di perdesaan. Untuk mendukung pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan dan peningkatan nilai tambah produk pertanian, diperlukan membenahi berbagai aspek dalam proses pemberdayaan kelembagaan pertanian.

Peran Dan Fungsi Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian

Sistem kelembagaan suatu masyarakat yang rapuh melemahkan keberhasilan implementasi program pembangunan pertanian, termasuk pengembangan teknologi, inovasi dan investasi, serta tidak tercapainya kemajuan ekonomi yang tangguh. Upaya memberdayakan pertanian ke arah pertanian modern selain melalui perubahan struktur ekonomi pertanian, juga menyangkut perubahan struktur dan pola perilaku sosial masyarakat perdesaan. Salah satunya melalui pemberdayaan kelembagaan pertanian, sehingga tidak melebarkan kesenjangan dalam pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan dan pembangunan pertanian (*akut*). Hal tersebut terkait dengan model yang dikemukakan oleh Hayami di awal tahun 1970-an, yaitu: *Induced Innovation Model*. Model tersebut menjelaskan keterkaitan antara 4 faktor, yaitu subsidi atau peran dari: 1) sumberdaya; 2) kultural; 3) teknologi; dan 4) kelembagaan (institusi).

Untuk dapat lebih mudah memahami kelembagaan diibaratkan sebagai organ-organ dalam tubuh yang mengaktifkan manusia, dan manusia tersebut diibaratkan sebagai masyarakat. Setiap fungsi dalam masyarakat pasti dijalankan oleh sebuah (atau lebih) kelembagaan. Perubahan lingkungan eksternal menuntut perubahan operasional kelembagaan, termasuk di tingkat lokal. Kelembagaan pertanian dan perdesaan adalah kelembagaan yang hidup, dilakoni dan diterima oleh komunitas di pertanian dan di perdesaan. Kelembagaan pasar sebagai tujuan akhir kegiatan usahatani di perdesaan (menjual hasil panen untuk memperoleh pendapatan) yang didasari paham ekonomi terbuka, dan kelembagaan di lingkup pemerintahan sebagai pengambil keputusan berlandaskan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Oleh karena itu, kelembagaan pertanian di perdesaan perlu bersinergis agar sesuai dengan kebutuhan. Inilah yang dimaksud dengan pemberdayaan kelembagaan, yang dilakukan tidak hanya secara internal, namun juga eksternal dari keseluruhan kelembagaan tersebut.

Dengan memahami deskripsi pemberdayaan kelembagaan pertanian (termasuk lembaga tenagakerja, pasar, dan permodalan), diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dalam mengkaji pengembangan usaha industri produk olahan di perdesaan. Hal tersebut diperlukan dalam mengurai berbagai kendala dan sasaran yang hendak dicapai demi terwujudnya peningkatan pendapatan dan penyerapan

tenagakerja serta terciptanya struktur perekonomian yang seimbang dan meningkat di perdesaan.

Usaha Industri Produk Olahan Berbasis Produk Pertanian Terkait Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian Di Perdesaan

Di sisi lain, terbentuknya hubungan interdependensi kelembagaan yang mencirikan interaksi yang sangat asimetris, sehingga dinilai tidak menguntungkan bagi perbaikan kualitas ketenagakerjaan (SDM) petani. Kondisi tersebut mencerminkan pendekatan kebijakan perancang pembangunan yang bersifat sentralistik (*top down*), monolitik dan *centrally planned economies* (Kozminski, 1990; *dalam*: Elizabeth, 2008). Hal tersebut menyebabkan kelembagaan terkesan sulit berkembang dan tidak mengakar pada adat, kebudayaan dan *local knowledge* masyarakat setempat. Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pertanian; yang dimulai dari masyarakatnya supaya: (i) menjadi esensial untuk mencapai kesinergisan optimum dalam aktivitasnya di tingkat lokal; (ii) dapat membantu pemberdayaan ke arah industrialisasi; dan (iii) memudahkan petani mengembangkan sistem kelembagaan usaha industri produk olahan pangan berbasis produk pertanian.

Kebijakan pembangunan dan pengembangan usaha industri produk olahan terutama untuk mendorong terciptanya keseimbangan struktur perekonomian. Beberapa kendala dalam pengembangan usaha industri produk olahan seperti: 1) belum berkembangnya teknologi pengolahan karena masih kecil dan terbatasnya sumber permodalan; 2) rendahnya kualitas tenaga kerja (SDM) dan belum profesional; 3) sarana dan prasarana belum memadai; 4) rendahnya jaminan mutu dan kontinuitas (ketersediaan) bahan baku; 5) pemasaran belum berkembang karena produk usaha industri produk olahan belum memenuhi persyaratan pasar, khususnya pasar internasional; 6) belum adanya kebijakan riil yang mendorong berkembangnya usaha industri produk olahan di dalam negeri.

Untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, selain sebagai penarik pembangunan sektor pertanian maka beberapa sasaran pengembangan usaha industri produk olahan adalah terciptanya nilai tambah dan lapangan kerja, peningkatan pembagian dan penyebaran pendapatan, dan peningkatan penerimaan devisa. Usaha industri produk olahan dimaksudkan berperan dalam penciptaan nilai tambah (*value added*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan seperti tenaga kerja dan pasar. Dalam rangka penciptaan nilai tambah (*value added*) maka dibutuhkan peran peningkatan kualitas dan pemberdayaan sumberdaya manusia (tenagakerja), serta perbaikan kelembagaan pasar sehingga mampu meraih dan memperluas jangkauan pemasaran.

Implementasi Usaha Industri Produk Olahan Mewujudkan Terciptanya Nilai Tambah Tepung Beras

Teknologi merupakan salah satu penunjang keberhasilan pengembangan usaha industri produk olahan, sehingga harus bersifat tepat guna, efisien, dan mudah diaplikasikan. Pengolahan dan pembuatan tepung beras yang termasuk salah satu upaya pengembangan aneka produk olahan dan nilai tambah melalui usaha industri produk olahan. Relatif masih kurangnya informasi dan sosialisasi kegunaan dan nilai tambah dari tepung beras sebagai hasil produk olahan beras sehingga menyebabkan belum mampu merangsang minat petani untuk mengusahakan dan memanfaatkan teknologi pengolahannya.

Pengolahan tepung beras menjadi aneka produk pangan olahan selama ini masih mengandalkan tepung terigu sebagai bahan dasar yang harganya cukup tinggi dan umumnya diimpor. Tepung beras mampu mensubstitusi tepung terigu untuk berbagai produk pangan, yang salah satu perannya mengindikasikan dapat mengurangi impor terigu. Tepung beras merupakan bahan setengah jadi (*intermediate product*) yang dapat meningkatkan nilai guna, dan mudah diformulasi menjadi berbagai jenis produk, terutama produk pangan olahan tentunya.

Pengembangan aneka olahan dari aneka tepung diharapkan akan memberikan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan nilai sosial komoditas, pengolahan bahan pangan lokal dari tepung beras menjadi aneka produk olahan lokal seperti krupuk, kue-kue basah dan kue-kue kering dan beberapa jenis olahan lain banyak dijumpai di pasar-pasar kota maupun di pasar lokal di daerah. Diterima dan disukainya produk olahan dari hasil pembuatan aneka makanan dari tepung beras yang memiliki nilai gizi tinggi, rasanya dapat diterima dan memiliki prospek serta peluang yang luas untuk perkembangannya. Usaha membuka peluang pasar, pembinaan dan bimbingan di masing-masing kelompok terus dilakukan baik yang berkaitan dengan dana, perbaikan mutu produk olahan, kemasan dan permohonan ijin MenKes RI, melalui BPOM.

Berbagai kajian terhadap tepung beras baik dari aspek teknologi pengolahan (membentuk tepung hingga produk olahan ikutannya) maupun kandungan gizi dan peluang pasar telah banyak dilakukan. Berbagai kajian pengembangan produk olahan tepung beras meliputi: 1) perbaikan kualitas tepung; 2) inovasi produk olahan tepung beras; 3) studi preferensi konsumen yang mengevaluasi dan mengadakan uji organoleptik hasil produk olahan tepung beras pada konsumen meliputi tingkat aroma, warna, tekstur, dan rasa; 4) peluang pasar, termasuk pembenahan penampilan produk dan cara pengemasan (Elizabeth. 2015). Seluruh aspek pengkajian, tentu terkait erat dengan peningkatan kualitas kelembagaan SDM pelaku usaha industri produk olahan tersebut.

Sesungguhnya, nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan menjadi berbagai jenis produk melalui usaha industri produk olahan di perdesaan tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga dalam aspek: (i) terserapnya sejumlah tenaga kerja; (ii)

peningkatan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam teknologi pengolahan tepung beras; (iii) terbukanya peluang usaha pengolahan produk olahan berbahan baku tepung beras; (iv) meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa; serta yang terpenting (v) meningkatnya pertumbuhan ekonomi; dan selanjutnya akan (vi) meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan masyarakat perdesaan.

Tepung merupakan salah satu bahan dasar pembuat aneka panganan yang sangat dibutuhkan oleh berbagai industri penghasil berbagai jenis makanan, baik jenis makanan pokok (bubur bayi dan atau lansia), maupun cemilan (makanan sampingan/makanan ringan/*snack*). Tepung beras adalah satu jenis tepung yang memiliki daya saing tinggi dan dapat disubstitusi pada tepung terigu. Teknologi merupakan salah satu faktor menunjang keberhasilan pengembangan sistem usaha agroindustri di perdesaan. Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan kawasan usaha agroindustri rumah tangga sangat beragam, namun demikian pada umumnya adalah mutu produk yang belum kompetitif.

Untuk dapat bersaing dengan produk sejenis yang sudah ada di pasaran, diperlukan diversifikasi produk yang baru dengan mutu produk yang lebih tinggi sehingga dapat berdayasaing. Setelah dilakukan perbaikan mutu akan dihasilkan tepung yang lebih putih, lebih kering dan daya simpan tahan sampai 1 tahun, tidak beraroma apek, bila dibuat produk olahan menghasilkan tekstur lebih halus dan rasa serta aroma tepung beras cenderung tidak ada baik pada kue kering maupun kue basah, lebih dari itu dapat diolah menjadi produk olahan modern yang menarik, enak dan memiliki nilai jual yang tidak kalah dengan produk olahan yang dibuat dari bahan baku tepung terigu.

Usaha agroindustri produk olahan harus mampu berperan dalam peningkatan nilai tambah (*value added*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan tenaga kerja, dan memperluas jangkauan kelembagaan pemasaran. Melalui kajian deskriptif, dikemukakan terdapat sedikitnya delapan elemen kunci dalam pengembangan usaha industri produk olahan perdesaan, yaitu: 1) peningkatan nilai tambah (*value added*); 2) ketersinambungan rantai nilai (*value chain*); 3) jaringan pemasok dan pelanggan; 4) aglomerasi perusahaan (*cluster*); 5) jaringan infrastruktur ekonomi fisik dan non fisik; dan beraktivitasnya kegiatan 6) media pameran/promosi; 7) peningkatan kompetensi dan ketrampilan SDM; 8) peningkatan pendapatan menuju kesejahteraan SDM di perdesaan (Elizabeth. 2015).

Terkait ke delapan elemen kunci tersebut, maka terimplementasi dan terimplikasi pemberdayaan kelembagaan pertanian yang berkaitan dengan pengembangan usaha industri produk olahan di perdesaan, yaitu: dalam hal tenagakerja/SDM (kompetensi/kemampuan dan ketrampilannya) dan pemasaran. Terutama dalam penerapan teknologi inovatif pascapanen mutlak diperlukan untuk terwujudnya usaha industri produk olahan berbasis produk pertanian.

Sebagai penghela pembangunan pertanian, usaha industri produk olahan diharapkan mampu menciptakan pasar berbagai produk pertanian dan produk hasil olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan di perdesaan. Penerapan teknologi usaha industri produk olahan aneka tepung di perdesaan sangat perlu dikembangkan karena memiliki peluang sangat besar, baik di sisi peningkatan SDM masyarakat perdesaan, maupun ketenagakerjaan dan perekonomian, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan.

Secara komersil produksi bahan pangan bentuk tepung berprospek baik untuk dikembangkan dalam sistem usaha industri produk olahan (Damardjati, 1993; *dalam*: Budijono *et al*, 2005). Perlunya memantau, mengembangkan dan meningkatkan peluang pasar, pembinaan dan pengembangan teknologi kelembagaan SDM, serta partisipasi dan pengembangan kelembagaan finansial (sebagai pendukung tersedianya modal usaha) oleh berbagai pihak terkait. Penerapan inovasi teknologi usaha industri produk olahan di perdesaan diupayakan memiliki kredibilitas, bisa memberi inspirasi semangat kerja untuk maju, serta kondisi masing-masing daerah (spesifik lokasi) perlu dipertimbangkan dan di jadikan dasar untuk perancangan pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan.

Program pengembangan teknologi dan investasi di perdesaan akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh, jika sistem kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan. Pengembangan teknologi penanganan dan pengolahan tepung merupakan salah satu faktor penunjang pengembangan dan peningkatan sistem usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan, yang terkait dengan pengembangan kelembagaan SDM pelaku pengusahaannya dan berbagai kelembagaan terkait lainnya. Kebijakan pemerintah yang umumnya bias investasi fisik dan permodalan akan lebih bermanfaat bila diselaraskan dengan pengembangan kelembagaan perdesaan yang identik dengan perkembangan pertanian, sehingga diharapkan mampu mengakomodasi pengembangan usaha industri produk olahan berbasis produk pertanian.

Sebagai penghela pembangunan pertanian, usaha industri produk olahan diharapkan mampu menciptakan pasar berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan. Selain dari sisi finansial, nilai tambah (*value added*) yang diperoleh dari pengembangan usaha industri produk olahan di perdesaan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam implementasi teknologi pengolahan tepung beras, terbukanya peluang usaha pengolahan makan produk olahan berbahan baku tepung beras, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana usaha industri produk olahan dikombinasikan dengan *rural development* sehingga menjadi satu program pembangunan perdesaan komprehensif. Diharapkan dengan sentuhan teknologi pembinaan dan pemberdayaan sumberdaya manusia di perdesaan mampu mengembangkan produk bahan baku aneka tepung menja di produk olahan yang bernilai kompetitif dan disukai oleh konsumen, dengan demikian secara tidak langsung dapat menciptakan peluang kerja dan peluang pasar. Penerapan teknologi agroindustri aneka tepung masih perlu dikembangkan dan memiliki peluang di perdesaan.

Pengembangan aneka produk olahan berbahan baku tepung di perdesaan dan pengolahan bahan pangan lokal lainnya menjadi produk olahan dapat meningkatkan ketrampilan, menambah pendapatan ekonomi keluarga dan meningkatkan nilai komoditas. Pengembangan usaha agroindustri aneka tepung di perdesaan dapat menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, disamping meningkatkan nilai sosial komoditas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari uraian dan pembahasan mengenai akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat untuk menilai efisiensi dan efektifitas kinerja manajemen dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kapasitas dan kinerja kelembagaan perdesaan yang dibentuk nilai-nilai pertanian yang relatif rendah, diprediksi sebagai salah satu kondisi yang dapat menyebabkan rendahnya kinerja perekonomian di perdesaan. Tercapainya hasil pembangunan perdesaan sesuai perencanaan menghendaki pemberdayaan kelembagaan pertanian pertanian.
2. Kebijakan pemerintah yang umumnya bias investasi fisik dan permodalan akan lebih bermanfaat bila diselaraskan dengan pengembangan kelembagaan perdesaan yang identik dengan perkembangan pertanian, sehingga diharapkan mampu mengakomodasi pengembangan usaha industri produk olahan berbasis produk pertanian.
3. Penerapan inovasi teknologi usaha industri produk olahan di perdesaan diupayakan memiliki kredibilitas, bisa memberi inspirasi semangat kerja untuk maju, serta kondisi masing-masing daerah (spesifik lokasi) perlu dipertimbangkan dan di jadikan dasar untuk perancangan pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan.
4. Program pengembangan teknologi dan investasi di perdesaan akan mampu menjadi "mesin penggerak" kemajuan ekonomi yang tangguh, jika sistem kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program pembangunan yang dilaksanakan.
5. Pengembangan teknologi penanganan dan pengolahan tepung merupakan salah satu faktor penunjang pengembangan dan peningkatan sistem usaha industri

- produk olahan bahan pangan di perdesaan, yang terkait dengan pengembangan kelembagaan SDM pelaku pengusahaannya dan berbagai kelembagaan terkait lainnya.
6. Selain dari sisi finansial, nilai tambah (*value added*) yang diperoleh dari pengembangan usaha industri produk olahan di perdesaan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam implementasi teknologi pengolahan tepung beras, terbukanya peluang usaha pengolahan makan produk olahan berbahan baku tepung beras, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
 7. Sebagai penghela pembangunan pertanian, usaha industri produk olahan diharapkan mampu menciptakan pasar berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi perdesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di perdesaan.
 8. Pengembangan usaha industri produk olahan bahan pangan di perdesaan perlu disertai oleh program yang langsung menuju ke sasaran (rumah tangga petani sebagai subjek), dimana usaha industri produk olahan dikombinasikan dengan *rural development* sehingga menjadi satu program pembangunan perdesaan komprehensif.
 9. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perdesaan, perhatian hendaknya ditekankan pada perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijono, A., Yuniarti, Suhardi, Suharjo, dan W. Istuti. 2005. *Kajian Pengembangan Usaha industri produk olahan Aneka Tepung di Perdesaan*. Prosiding Semnas. Inovasi dan Kelembagaan Agribisnis Tahun 2004. hal. 247-254. PSE. Bogor.
- Elizabeth, R. 2008. *Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Perdesaan*. Jurnal SOCA. Vol. 8. No. 2. Juli 2008. hal. 58-64. Jur. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Elizabeth, R. 2015. *Pencapaian Daya Saing Melalui Peningkatan Teknologi Pengolahan, Peningkatan Kelembagaan Dan Pemasaran Produk Pangan Olahan*. PERHEPI. Tema: Indonesia Menuju Swasembada Pangan Dalam Tiga Tahun Kedepan: "Tinjauan Konseptual, Teoritis dan Empiris". Kendari, 9 Maret, 2015.
- Hayami, Y. dan M. Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa. Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor. Indonesia. Jakarta.
- Saptana, R. Elizabeth, dkk. 2003. *Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. PSE. Bogor.

- Saptana, R. Elizabeth, dkk. 2004. *Pemberdayaan Kelembagaan Guna Memperkuat Ekonomi Rakyat di Perdesaan*. Journal on Socio-Economics of Agricultural and Agribussines. (Jurnal SOCA). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Supriyati, E. Suryani, H. Tarigan, A. Setyanto. 2006. Analisis Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Usaha Industri Produk Olahan Di Perdesaan. LHP. PSEKP. Bogor Balitbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institution and Participation for Sustainable Development*. IIED. London.
-

=====